



Faktor-faktor yang Memengaruhi Penjualan Antibiotik Tanpa Resep di Apotek Komunitas: *Narrative Review*

Azzahra Hasrianti *, Ihsanti Dwi Rahayu, Dwi Aulia Ramdini, Citra Yuliyanda Pardilawati

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): hasriantizahra08@gmail.com

Abstrak. Antibiotik merupakan obat yang penggunaannya harus berdasarkan resep dokter. Namun, praktik penjualan antibiotik tanpa resep dokter masih banyak ditemukan khususnya di apotek komunitas. Hal ini mendorong penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan dapat meningkatkan kejadian antimicrobial resistance (AMR) di masyarakat. Narrative review ini bertujuan untuk menyajikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas. Artikel original research ditelusuri melalui database Google Scholar dan PubMed menggunakan Boolean operator (AND, OR) dan kata kunci yang telah ditetapkan. Kemudian artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi artikel yang relevan dengan topik, dipublikasi antara tahun 2016-2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan tersedia free full-text. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang bukan penelitian asli. Berdasarkan hasil seleksi terhadap artikel jurnal, didapat 12 artikel yang dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil narrative review ini menunjukkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas yaitu faktor pasien, regulasi, ekonomi, tenaga kefarmasian, dan lokasi apotek. Penelitian ini memberikan informasi temuan penting bahwa diperlukan langkah strategi komprehensif dari berbagai sektor dalam mendukung upaya penjualan antibiotik sesuai dengan regulasi yang berlaku sekaligus mendukung upaya pencegahan terjadinya risiko AMR di masyarakat.

Kata kunci: Antibiotik; Faktor; Penjualan Tanpa Resep; Tinjauan Naratif

Abstract. Antibiotics are medicines that should be used only with a doctor's prescription. However, the sale of antibiotics without a prescription remains common, particularly in community pharmacies. This practice may contribute to irrational antibiotic use and increase the risk of antimicrobial resistance (AMR) in the community. This narrative review aimed to provide information on the factors that may influence the non-prescription sale of antibiotics in community pharmacies. Original research articles were identified through the Google Scholar and PubMed databases using predetermined keywords combined with Boolean operators (AND, OR). The articles were then screened according to the inclusion criteria, which consisted of relevance to the review topic, publication between 2016 and 2026, publication in Indonesian or English, and availability of free full-text articles. Articles that were not original research were excluded. Following the selection process, 12 articles met the eligibility criteria and were included in the analysis. The findings indicated that the non-prescription sale of antibiotics in community pharmacies may be influenced by several factors, including patient-related factors, regulatory factors, economic factors, pharmacy personnel factors, and pharmacy location. These findings highlight the need for comprehensive and multisectoral strategies to promote antibiotic dispensing in accordance with applicable regulations and strengthen efforts to prevent the risk of AMR in the community.

Keywords: Antibiotics; Contributing Factors; Narrative Review; Non-prescription Sale

1. Pendahuluan

Antibiotik memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan karena digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Hamdani *et al.*, 2021). Namun, penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan mengakibatkan masalah kesehatan seperti resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan keadaan dimana bakteri tidak lagi dapat dihambat ataupun dibunuh secara efektif oleh antibiotik yang sebelumnya mampu mengatasinya (Karuniawati *et al.*, 2021; A. Wulandari & Rahmawardany, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) resistensi antibiotik termasuk dalam penyebab utama meningkatnya angka kejadian *antimicrobial resistance* (AMR) yang sampai saat ini tetap menjadi masalah kesehatan di dunia (WHO, 2025).

Salah satu penyebab yang berkontribusi terhadap kejadian *antimicrobial resistance* (AMR) yaitu praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas (Ferdiana *et al.*, 2021). Beberapa penelitian melaporkan bahwa prevalensi praktik penjualan antibiotik tanpa resep masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 98,1% pada apoteker komunitas di Nigeria dan 67,7% pada tenaga kefarmasian di Ethiopia (Gladys *et al.*, 2025; Haile & Yabeyu, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2021) di Indonesia juga menyebutkan bahwa sebanyak 69% kunjungan *standardized patient* dapat memperoleh antibiotik tanpa resep. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang melaporkan bahwa dari 22,1% masyarakat Indonesia yang mengonsumsi antibiotik secara oral dalam satu tahun terakhir, sebanyak 41% diantaranya mendapatkan antibiotik tanpa resep dokter, dan lebih dari 60% diantaranya memperoleh dari apotek atau toko obat (Kemenkes RI, 2024).

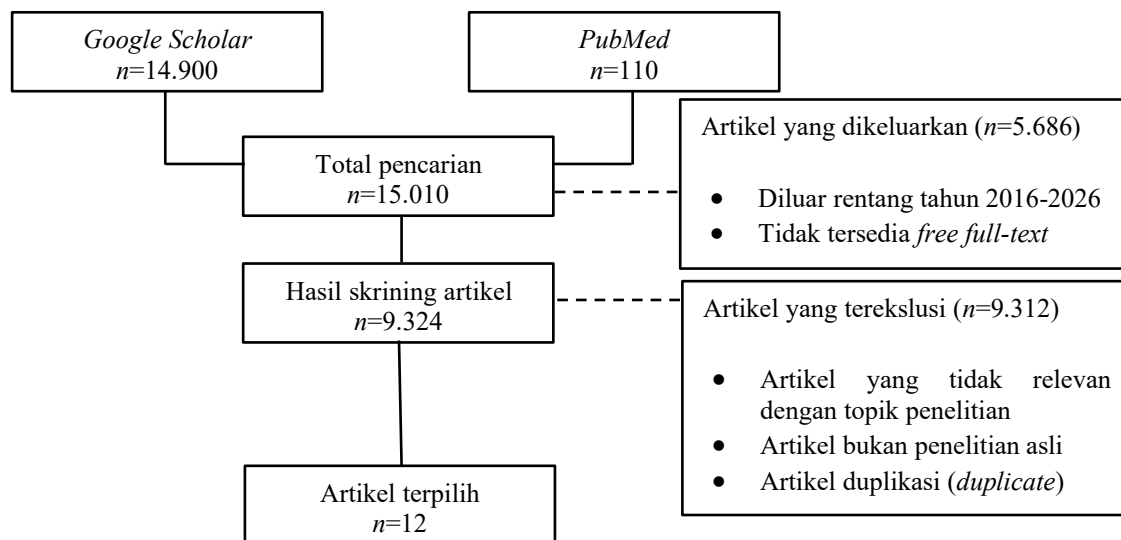
Tingginya prevalensi praktik penjualan antibiotik tanpa resep dokter menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik masih belum rasional, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kejadian AMR. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan efektivitas terapi infeksi dan juga memperburuk beban kesehatan masyarakat melalui meningkatnya risiko kegagalan pengobatan, perpanjangan durasi penyakit, serta kebutuhan penggunaan antibiotik lini kedua atau ketiga yang lebih mahal. Tidak hanya itu, dampak lain yang ditimbulkan yaitu dampak ekonomi seperti peningkatan biaya pelayanan kesehatan maupun beban finansial yang ditanggung pasien dan sistem kesehatan secara keseluruhan (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya penjualan antibiotik tanpa resep, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung penggunaan antibiotik secara rasional.

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek komunitas. Meskipun setiap penelitian melaporkan faktor dominan yang berbeda, praktik tersebut umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Acharya *et al.*, 2021; Gladys *et al.*, 2025). Hingga saat ini, penelitian yang membahas faktor penjualan antibiotik tanpa resep secara menyeluruh masih terbatas. Oleh karena itu, *narrative review* ini memiliki tujuan untuk menyajikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta menjadi dasar dalam mendukung penggunaan antibiotik secara rasional dan memperkuat upaya pengendalian resistensi antimikroba.

Permasalahan penjualan antibiotik tanpa resep juga berkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera, yaitu target 3.3 terkait pengendalian penyakit menular dan target 3.d terkait penguatan kapasitas dalam menghadapi risiko kesehatan global, termasuk resistensi antimikroba. Kajian mengenai faktor yang memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep dapat memberikan informasi untuk mendukung penggunaan antibiotik secara rasional dan penguatan kebijakan kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan target 3.b yang menekankan dukungan terhadap penelitian dan pengembangan obat serta akses terhadap obat yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau (United Nations, 2026).

2. Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode *narrative review* dengan memanfaatkan artikel penelitian asli (*original research*) yang diperoleh melalui penelusuran pada basis data *Google Scholar* dan *PubMed*. Mekanisme pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dengan bantuan *Boolean Operator* (AND, OR), yaitu “*Antibiotics AND selling OR seller OR dispensing AND non-prescription OR without prescription OR over the counter AND pharmacy OR community pharmacy AND factors OR determinants*”. Kriteria inklusi artikel yang digunakan dalam penulisan ini mencakup artikel yang relevan dengan topik penjualan antibiotik tanpa resep, artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2016 hingga 2026, artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam bentuk *full-text* dan dapat diakses secara terbuka. Sementara itu, kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah artikel yang bukan merupakan penelitian asli. Berdasarkan hasil penelusuran awal, didapatkan 15.010 artikel yang kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya hingga didapatkan 12 artikel yang sesuai untuk dianalisis. Adapun alur penulisan artikel pada *narrative review* ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelusuran Artikel

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran artikel, terdapat 12 artikel ilmiah yang terpilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Artikel tersebut selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan

informasi mengenai metode, hasil, serta kesimpulan dari masing-masing penelitian. Adapun ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
Gladys et al. (2025)	<i>Antibiotics stewardship: prevalence, nature, and factors associated with dispensing of antibiotics without prescription among community pharmacists in Nigeria</i>	Studi kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> pada apoteker di seluruh bagian Nigeria	Sebanyak 98,1% apoteker memberikan antibiotik tanpa resep. Faktor utama dalam praktik tersebut meliputi keyakinan terhadap kemampuan klinis yang dimiliki, persepsi mengenai efektivitas antibiotik spektrum luas, keterbatasan akses layanan kesehatan, kondisi darurat, keterjangkauan biaya, permintaan pasien, serta lemahnya sanksi.	Pemberian antibiotik tanpa resep masih sering dilakukan oleh apoteker komunitas di Nigeria, dan berkaitan oleh berbagai faktor.
Alshahrani & Alavudeen (2025)	<i>Barriers and determinants of over-the-counter antibiotic sales de-escalation: perspectives of community pharmacists in Aseer, Saudi Arabia</i>	Studi <i>cross-sectional</i> pada 269 apoteker komunitas menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi.	Perspektif apoteker komunitas menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mendorong penjualan antibiotik tanpa resep seperti permintaan pasien, lemahnya penegakan regulasi, kekhawatiran kehilangan pelanggan, dan persaingan antar apotek.	Penguatan <i>antimicrobial stewardship</i> , edukasi, dan penegakan regulasi diperlukan untuk mendukung penggunaan antibiotik yang rasional.
Acharya et al. (2021)	<i>Economic and social drivers of</i>	Studi <i>mixed-methods</i> dengan	Faktor ekonomi seperti pendapatan,	Penjualan antibiotik tanpa

	<i>antibiotic dispensing practices among community pharmacies in Nepal.</i>	survei <i>cross-sectional</i> wawancara terhadap pemilik dan manajer apotek di Nepal.	111	keuntungan, dan jumlah pasien tidak memiliki hubungan dengan praktik penjualan antibiotik tanpa resep. Sementara faktor sosial seperti permintaan dan kepuasan pelanggan dapat memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep.	resep lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dibandingkan faktor ekonomi.
Hung et al., (2023)	<i>Evaluating attitudes, behaviors, and relevant factors in dispensing antibiotics without prescription by pharmacies: a cross-sectional study in Vietnam</i>	Studi deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> pada apoteker di Can Tho City, Vietnam yang dilakukan pada bulan Juni hingga Desember 2022. Analisis dilakukan dengan <i>Exploratory Factor Analysis</i> .		Praktik dispensing antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh (<i>perceived behavioral control</i>) seperti persepsi tenaga kefarmasian terhadap kemudahan melakukan praktik karena lemahnya pengawasan dan sanksi yang dinilai belum efektif. Selain itu, pengaruh lingkungan (<i>subjective norms</i>), terutama permintaan pasien dan tekanan dari pemilik apotek juga berperan dalam keputusan dispensing antibiotik tanpa resep.	Praktik dispensing antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh faktor perilaku individu dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan penguatan regulasi, pengawasan, dan edukasi untuk mendukung penggunaan antibiotik yang rasional.
Nohri et al. (2024)	<i>Antibiotic dispensation without prescription by community</i>	Studi kuantitatif desain <i>cross-sectional</i> yang dilakukan pada bulan Juli hingga		Salah satu faktor utama yang mendorong apotek komunitas tetap melakukan	Penjualan antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh berbagai faktor,

	<i>pharmacies in Pakistan</i>	November 2023 di 10 apotek komunitas di Tharparkar, Pakistan.	penjualan antibiotik tanpa resep adalah keinginan meningkatkan penjualan dan keuntungan. Selain itu, lemahnya penegakan regulasi dan permintaan langsung pasien juga mendorong terjadinya praktik tersebut.	sehingga diperlukan penguatan regulasi, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pengelolaan antimikroba yang lebih optimal.
Haile & Yabeyu, (2022)	<i>Knowledge, attitude and practice of pharmacy professionals against dispensing antibiotics without prescription in Ethiopia</i>	Studi cross-sectional menggunakan kuesioner terhadap tenaga kefarmasian di apotek komunitas. Data dianalisis secara deskriptif dan regresi logistik biner.	Sebanyak 67,7% tenaga kefarmasian masih memberikan antibiotik tanpa resep. Faktor yang paling sering mendorong terjadinya praktik tersebut adalah permintaan langsung dari pasien yang enggan berkonsultasi dengan dokter, lemahnya pengawasan regulasi, serta tekanan ekonomi untuk meningkatkan keuntungan.	Pemberian antibiotik tanpa resep dokter masih sering dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penegakan regulasi yang lebih ketat serta edukasi berkelanjutan untuk tenaga kefarmasian tentang penggunaan antibiotik yang bijaksana.
Prasetyo & Ayu (2021)	<i>Affecting factors analysis non-prescription antibiotic selling in community setting from pharmacy worker perspective</i>	Studi dengan metode riset <i>exploratory</i> dan riset deskriptif metode survei yang dilakukan pada tenaga kefarmasian yang bekerja di apotek komunitas di kota X.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor utama yang berpengaruh terhadap penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas. Faktor-faktor tersebut yaitu keyakinan dan	Penjualan antibiotik dipengaruhi oleh 6 faktor, dengan 5 diantaranya merupakan faktor internal dari diri tenaga kefarmasian.

				pengalaman yang dimiliki, kelonggaran hukum dan sanksi yang berlaku, tekanan dari luar, finansial, sikap, dan <i>critical sense</i> .	
Wulandari et al. (2021)	<i>Prevalence and determinants of inappropriate antibiotic dispensing at private drug retail outlets in urban and rural areas of Indonesia: A mixed methods study</i>	Studi metode campuran (<i>mixed-methods</i>) dengan menggabungkan survei <i>cross-sectional</i> menggunakan pasien standar (SP) dan wawancara semi-terstruktur dengan staf gerai obat. Survei dilakukan bulan Juli-Agustus 2019 dan wawancara pada bulan Agustus-September 2019.	Pemberian antibiotik tanpa resep dokter terjadi pada 69% (342/495) kunjungan SP. Pemberian antibiotik yang tidak tepat didorong oleh tingginya permintaan pasien akan antibiotik, faktor ekonomi seperti persaingan bisnis antar fasilitas dan tekanan dari pemilik apotek, serta lemahnya implementasi regulasi.	Pemberian antibiotik yang tidak tepat masih banyak dilakukan oleh toko obat swasta. Diperlukannya intervensi untuk mengatasi hal ini.	
Abed et al. (2026)	<i>Confronting antimicrobial resistance in Jordan: regulatory, economic, and behavioral determinants of non-prescription antibiotic dispensing in community pharmacies- a mixed-methods study</i>	Studi <i>mixed-methods</i> dengan survei <i>cross-sectional</i> dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus 2025 pada 348 apoteker.	Berbagai hambatan yang menjadi faktor penjualan antibiotik tanpa resep tetap terjadi meliputi desakan permintaan antibiotik dari pasien, penegakan hukum yang lemah, kesadaran publik yang rendah akan resistensi antimikroba, serta faktor ekonomi seperti mempertahankan target pendapatan penjualan, dan	Penjualan antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh lemahnya penegakan regulasi dan tekanan ekonomi, sehingga diperlukan penguatan kebijakan, sistem verifikasi resep, dan edukasi berkelanjutan.	

			kepuasan pelanggan.	
Fitriah et al. (2026)	<i>Antibiotic without prescription: factor affecting sales and purchases in the South Banjarbaru District</i>	Studi deskriptif dengan desain <i>cross-sectiona</i> l menggunakan kuesioner yang dilakukan di Banjarbaru Selatan pada bulan Februari hingga April 2024.	Praktik penjualan antibiotik tanpa resep berada pada kategori sedang (50%). Analisis faktor yang memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep adalah integritas, hukum, <i>critical sense</i> , dan tekanan dari luar.	faktor yang berkaitan dengan penjualan antibiotik tanpa resep dokter seperti integritas apoteker, finansial, hukum, dan tekanan dari luar.
(Zapata-Cachafeiro et al., 2019)	<i>Magnitude and determinants of antibiotic dispensing without prescription in Spain: a simulated patient study</i>	Studi <i>cross-sectional</i> di wilayah Barat Laut Spanyol yang dilakukan pada bulan Desember 2016 hingga Januari 2017.	Sebanyak 18,83% apotek memberikan antibiotik tanpa resep. Faktor yang berpengaruh terhadap penjualan antibiotik tanpa resep tersebut meliputi permintaan pasien dan lokasi apotek. Praktik penjualan antibiotik tanpa resep lebih sering terjadi di apotek wilayah rural dan semi-rural dibandingkan wilayah urban.	Penjualan antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh permintaan pasien dan lokasi apotek.
Gong et al., (2020)	<i>Over-the-counter antibiotic sales in community and online pharmacies, China</i>	Studi <i>cross-sectional</i> terhadap apotek daring dan apotek komunitas di 27 kota/kabupaten di 9 provinsi di Tiongkok pada bulan Juli 2017 hingga Desember 2018	Mayoritas apotek komunitas dan apotek daring masih melakukan penyerahan antibiotik tanpa resep. Praktik penjualan antibiotik tanpa resep lebih sering dilakukan di apotek komunitas di kota	Penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas dipengaruhi oleh lokasi apotek. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini.

Hasil telaah terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa praktik penjualan antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun pada setiap penelitian menyebutkan faktor dominan yang berbeda, secara umum praktik tersebut dapat terjadi akibat pengaruh faktor yang saling berkaitan. Artikel yang dianalisis merupakan penelitian dari berbagai negara dengan tujuan untuk mengidentifikasi praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Sebagian besar penelitian menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional*), sementara beberapa lainnya menerapkan desain campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan studi survei dan wawancara mendalam, serta metode eksploratori dan deskriptif analitik. Perbedaan desain penelitian, karakteristik responden, dan lokasi penelitian menyebabkan variasi temuan pada setiap studi. Namun, secara keseluruhan faktor-faktor yang dilaporkan memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep dapat dikelompokkan menjadi faktor tenaga kefarmasian, pasien, ekonomi, regulasi, dan lokasi apotek komunitas.

3.1. Faktor Individu Tenaga Kefarmasian

Tenaga kefarmasian merupakan salah satu faktor penentu terjadinya praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut dipengaruhi oleh karakteristik tenaga kefarmasian. Penelitian yang dilakukan oleh (Gladys *et al.*, 2025) melaporkan bahwa sebanyak 78,8% apoteker memiliki keyakinan terhadap kemampuan klinis yang dimiliki dan sebanyak 78,0% juga yakin akan kemampuan antibiotik spektrum luas yang dapat mengatasi berbagai mikroorganisme. Keyakinan tersebut merupakan faktor penentu utama yang berkontribusi dalam keputusan pemberian antibiotik tanpa resep. Sejalan dengan penelitian di Indonesia oleh Prasetyo & Ayu (2021) yang menyebutkan bahwa keyakinan dan pengalaman tenaga kefarmasian merupakan faktor yang dapat memengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep. Meskipun regulasi di Indonesia mengatur bahwa antibiotik oral hanya boleh diserahkan berdasarkan resep dokter, praktik tersebut masih terjadi karena pengawasan dan penerapan sanksi yang belum berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian oleh Hung *et al.* (2023) melaporkan bahwa *perceived behavioral control* turut memengaruhi terjadinya praktik penjualan antibiotik tanpa resep. Hal ini berkaitan dengan persepsi tenaga kefarmasian terhadap kemudahan melakukan praktik tersebut karena lemahnya pengawasan dan sanksi yang dinilai belum efektif. Selain itu, Prasetyo & Ayu (2021) menunjukkan bahwa sikap tenaga kefarmasian yang menganggap penyerahan antibiotik tanpa resep sebagai praktik yang dapat diterima, termasuk kesediaan merekomendasikan dan melayani permintaan antibiotik tanpa resep dari pasien, juga berkontribusi terhadap terjadinya praktik tersebut.

Critical sense dan integritas merupakan aspek yang juga dapat memengaruhi keputusan tenaga kefarmasian dalam melakukan penyerahan antibiotik tanpa resep. *Critical sense* mencerminkan kemampuan tenaga kefarmasian dalam mempertimbangkan berbagai aspek dalam praktik penyerahan antibiotik tanpa resep. Aspek tersebut termasuk anggapan

bahwa resistensi antibiotik belum memberikan dampak yang nyata di masyarakat serta reaksi obat yang tidak diinginkan akibat penggunaan jarang terjadi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai antibiotik saja belum cukup mencegah terjadinya praktik penyerahan antibiotik tanpa resep apabila tidak didukung oleh kesadaran profesional dalam menjalankan pelayanan kefarmasian (Fitriah *et al.*, 2026; Prasetyo & Ayu, 2021).

3.2. Faktor Pasien

Permintaan langsung dari pasien merupakan faktor yang paling konsisten menjadi penyebab penyerahan antibiotik tanpa resep. Sebagian besar artikel penelitian melaporkan bahwa tingginya permintaan pasien menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan tenaga kefarmasian dalam melakukan praktik penyerahan antibiotik tanpa resep, meskipun praktik tersebut tidak sesuai ketentuan yang berlaku (Abed *et al.*, 2026; Alshahrani & Alavudeen, 2025; Gladys *et al.*, 2025; Haile & Yabeyu, 2022; L. P. L. Wulandari *et al.*, 2021). Berdasarkan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pasien memiliki peranan yang besar dalam terjadinya praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas.

Tingginya permintaan pasien akan antibiotik tanpa resep berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pengobatan secara cepat tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter (Haile & Yabeyu, 2022). Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pertimbangan biaya, dan faktor sosial ekonomi lainnya turut mendorong pasien untuk mendapatkan antibiotik secara langsung di apotek tanpa menggunakan resep (Acharya *et al.*, 2021; Gladys *et al.*, 2025). Rendahnya pemahaman mengenai penggunaan antibiotik yang rasional dan bahaya resistensi antibiotik juga menjadi dasar penyebab permintaan antibiotik tanpa resep masih sering dijumpai di masyarakat (Cabral *et al.*, 2024).

3.3 Faktor Ekonomi

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu aspek yang sering berkaitan dengan praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas. Hung *et al.* (2023); Nohri *et al.* (2024); Haile & Yabeyu (2022); Wulandari *et al.* (2021); dan Abed *et al.* (2026) melaporkan bahwa tekanan dari pemilik apotek, keinginan untuk meningkatkan penjualan, memperoleh keuntungan, serta mempertahankan target pendapatan menjadi alasan tenaga kefarmasian tetap menyerahkan antibiotik walaupun tanpa resep sekalipun. Namun, hasil penelitian yang berbeda dilaporkan oleh Acharya *et al.* (2021), yang menyebutkan bahwa pendapatan, keuntungan, dan jumlah pasien tidak berhubungan dengan praktik penjualan antibiotik tanpa resep.

Perbedaan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh aspek ekonomi tidak selalu berasal dari besarnya pendapatan ataupun keuntungan yang diperoleh, melainkan lebih berkaitan dengan tekanan pemilik apotek. Persaingan antar apotek dan kekhawatiran akan kehilangan pelanggan juga mendorong tenaga kefarmasian tetap melayani permintaan antibiotik tanpa resep demi menjaga kepuasan dan keberlangsungan usaha (Abed *et al.*, 2026; Acharya *et al.*, 2021; Alshahrani & Alavudeen, 2025; L. P. L. Wulandari *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan penggunaan antibiotik yang rasional.

3.4 Faktor Regulasi

Lemahnya penegakan hukum dan regulasi merupakan temuan yang juga konsisten dilaporkan sebagai penyebab terjadinya penjualan antibiotik tanpa resep. Hampir seluruh artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa pengawasan yang belum optimal, lemahnya implementasi peraturan, serta sanksi yang kurang tegas menyebabkan tenaga kefarmasian masih menyerahkan antibiotik tanpa resep (Abed *et al.*, 2026; Alshahrani & Alavudeen, 2025; Gladys *et al.*, 2025; Nohri *et al.*, 2024; Prasetyo & Ayu, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan oleh penelitian Haile & Yabeyu (2022); Wulandari *et al.* (2021); Fitriah *et al.* (2026) yang menyebutkan bahwa lemahnya implementasi dan pengawasan terhadap hukum dan regulasi masih menjadi kendala dalam upaya menekan praktik penjualan antibiotik tanpa resep. Hasil yang konsisten tersebut menandakan bahwa efektivitas regulasi memiliki peran penting dalam pengendalian praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas.

Praktik pelayanan kefarmasian menunjukkan bahwa peraturan mengenai penyerahan antibiotik dengan resep dokter belum sepenuhnya diterapkan karena pengawasan dan penerapan sanksi yang masih belum berjalan secara efektif. Keadaan ini menimbulkan persepsi bahwa praktik penjualan antibiotik tanpa resep masih cenderung mudah dilakukan karena dianggap memiliki konsekuensi yang rendah sehingga praktik tersebut masih terjadi (Hung *et al.*, 2023). Kondisi tersebut sejalan dengan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang menyebutkan terdapat 41% responden memperoleh antibiotik tanpa resep, dengan 61,3% diantaranya mendapatkan dari apotek atau toko obat berizin. Data hasil survei tersebut menunjukkan bahwa implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa penyerahan antibiotik harus berdasarkan resep dokter belum terlaksana secara optimal (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik, 2021). Oleh karena itu, penguatan penegakan hukum dan regulasi melalui pengawasan yang lebih baik serta penerapan sanksi yang tegas diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan tenaga kefarmasian terhadap peraturan yang berlaku demi mendukung penggunaan antibiotik yang rasional dan mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

3.5 Faktor Lokasi Apotek Komunitas

Penelitian yang dilakukan di Cina dan Spanyol melaporkan bahwa lokasi apotek komunitas dapat memengaruhi praktik penjualan antibiotik tanpa resep. Apotek komunitas yang berada di daerah rural, semi-rural, kabupaten/kota kecil cenderung melakukan penjualan antibiotik tanpa resep dibandingkan dengan apotek komunitas yang berada di ibu kota provinsi (Gong *et al.*, 2020; Zapata-Cachafeiro *et al.*, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Do *et al.*, 2025) di Vietnam yang menyebutkan bahwa apotek di daerah pedesaan lebih sering menjual antibiotik tanpa resep dibandingkan apotek di daerah perkotaan (OR = 0,05). Selain itu, hasil yang sama juga dilaporkan oleh Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang menyebutkan bahwa prevalensi tertinggi masyarakat Indonesia yang memperoleh antibiotik tanpa resep berada di wilayah Indonesia Tengah dan Timur. Kasus tersebut cenderung terjadi di daerah pedesaan karena memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang lebih terbatas (Kemenkes RI, 2024).

Kesimpulan

Praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu permintaan pasien, lemahnya penegakan regulasi, tekanan ekonomi, individu tenaga kefarmasian, dan lokasi apotek komunitas. Permintaan langsung dari pasien merupakan temuan yang paling konsisten dilaporkan, sementara keempat faktor lainnya juga ikut berperan dalam mempertahankan praktik penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas. Hal tersebut menandakan bahwa penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas merupakan permasalahan yang tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan pasien, tetapi juga berkaitan dengan tenaga kefarmasian, regulasi, serta kondisi lingkungan apotek komunitas.

Upaya untuk mengatasi praktik tersebut perlu dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor yang berperan dalam penjualan antibiotik tanpa resep. Penguatan pengawasan dapat dilakukan melalui penerapan sistem verifikasi resep secara elektronik untuk memastikan keabsahan resep serta pemberian sanksi administratif bagi apotek yang melanggar ketentuan. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dan resiko resistensi perlu ditingkatkan melalui media sosial dan kampanye publik, disertai dengan penguatan peran apoteker sebagai *gatekeeper* dalam memastikan penyerahan antibiotik dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Abed, A., Abu Assab, M., Merdas, Z. J. H., Abu Dayyih, W., Maaaita, M. N., Zakaraya, Z., Alotaibi, B. S., & Alsubaie, N. (2026). Confronting antimicrobial resistance in Jordan: regulatory, economic, and behavioral determinants of non-prescription antibiotic dispensing in community pharmacies—a mixed-methods study. *Frontiers in Medicine*, 12(1742205), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1742205>
- Acharya, Y., Nepal, P., Yang, D., Karki, K., Bajracharya, D., Prentis, T., Davis, S. L., & Kaljee, L. (2021). Economic and social drivers of antibiotic dispensing practices among community pharmacies in Nepal. *Tropical Medicine and International Health*, 26(5), 557–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/tmi.13555>
- Alshahrani, S. M., & Alavudeen, S. S. (2025). Barriers and determinants of over-the-counter antibiotic sales de-escalation: perspectives of community pharmacists in Aseer, Saudi Arabia. *Frontiers in Medicine*, 12(1677246), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1677246>
- Cabral, C., Zhang, T., Oliver, I., Little, P., Yardley, L., & Lambert, H. (2024). Influences on use of antibiotics without prescription by the public in low-and middle-income countries: A systematic review and synthesis of qualitative evidence. *JAC-Antimicrobial Resistance*, 6(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jacamr/dlae165>
- Do, T. A., Quan, P. B., Le, T. T. B., Du, T. T., Duong, S. T. T., Nguyen, K. T. T., Nguyen, K. N., & Nguyen, H. Q. (2025). Antibiotic dispensing without a prescription across community pharmacies: A simulated patient study. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 18, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2025.100590>

- Ferdiana, A., Liverani, M., Khan, M., Wulandari, L. P. L., Mashuri, Y. A., Batura, N., Wibawa, T., Yeung, S., Day, R., Jan, S., Wiseman, V., & Probandari, A. (2021). Community pharmacies, drug stores, and antibiotic dispensing in Indonesia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1800), 1–0. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11885-4>
- Fitriah, R., Jannah, R. A. M., & Hidayati, R. (2026). Antibiotics without prescription: Factors affecting sales and purchases in the South Banjarbaru District. *Jurnal Pharmascience*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.20527/jps.v13i1.22237>
- Gladys, O. U., Gabriella, C. N., Lawal, F. O., Bukola, F. O., Amaechi, V. C., & Augustine, O. N. (2025). Antibiotics stewardship: prevalence, nature, and factors associated with dispensing of antibiotics without prescription among community pharmacists in Nigeria. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 18(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/20523211.2025.2498927>
- Gong, Y., Jiang, N., Chen, Z., Wang, J., Zhang, J., Feng, J., Lu, Z., & Yin, X. (2020). Over-the-counter antibiotic sales in community and online pharmacies, China. *Bulletin of the World Health Organization*, 98(7), 449–457. <https://doi.org/10.2471/BLT.19.242370>
- Haile, K. T., & Yabeyu, A. B. (2022). Knowledge, attitude and practice of pharmacy professionals against dispensing antibiotics without prescription in Ethiopia. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, 11, 167–176. <https://doi.org/10.2147/iprp.s383709>
- Hamdani, S., Nuari, D. A., & Rahayu, T. (2021). The relationship between knowledge, attitudes and behaviour of Universitas Garut students of antibiotic use. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 12(2), 132–140. www.journal.uniga.ac.id
- Hung, P. N., Phu, H. L., Huong, V. T. M., Phuong, T. N., Tuong, V. L., Tram, H. N., Vinh, Q. D., & Minh, N. L. (2023). Evaluating attitudes, behaviors, and relevant factors in dispensing antibiotics without prescription by pharmacies: a cross-sectional study in Vietnam. *Annali Di Igiene Medicina Preventiva e Di Comunita*, 35(5), 586–601. <https://doi.org/10.7416/ai.2023.2562>
- Karuniawati, H., Hassali, M. A. A., Suryawati, S., Ismail, W. I., Taufik, T., & Hossain, M. S. (2021). Assessment of knowledge, attitude, and practice of antibiotic use among the population of Boyolali, Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168258>
- Kemkes RI. (2024). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5538>
- Nohri, A. R., Siddiqui, M. I., Usman, G., Sarang, S., Memon, H. Q., Singh, D., & Kumar, S. (2024). Antibiotic dispensation without prescription by community pharmacies in Pakistan. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100065>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1 (2021).
- Prasetyo, E. Y., & Ayu, D. (2021). Affecting factors analysis non-prescription antibiotic selling in community setting from pharmacy worker perspective. *Jurnal Wiyata*, 8(1), 84–94. <https://doi.org/10.56710/wiyata.v8i1.259>
- United Nations. (2026). *The sustainable development goals extended report 2026*. <https://unstats.un.org/sdgs/>

-
- WHO. (2025). *Antimicrobial resistance*.
https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA78/A78_8-en.pdf
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di masyarakat. *Sainstech Farma Journal*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Wulandari, L. P. L., Khan, M., Liverani, M., Ferdiana, A., Mashuri, Y. A., Probandari, A., Wibawa, T., Batura, N., Schierhout, G., Kaldor, J., Guy, R., Law, M., Day, R., Hanefeld, J., Parathon, H., Jan, S., Yeung, S., & Wiseman, V. (2021). Prevalence and determinants of inappropriate antibiotic dispensing at private drug retail outlets in urban and rural areas of Indonesia: A mixed methods study. *BMJ Global Health*, 6(8), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-004993>
- Zapata-Cachafeiro, M., Piñeiro-Lamas, M., Guinovart, M. C., López-Vázquez, P., Vázquez-Lago, J. M., & Figueiras, A. (2019). Magnitude and determinants of antibiotic dispensing without prescription in Spain: A simulated patient study. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 74(2), 511–514. <https://doi.org/10.1093/jac/dky440>
-

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

